

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pneumonia adalah bentuk infeksi pernapasan akut yang menyerang paru-paru. Paru-paru terdiri dari kantung-kantung kecil yang disebut alveoli, yang terisi udara ketika orang sehat bernafas. Ketika seseorang menderita pneumonia, alveoli dipenuhi dengan nanah dan cairan, yang membuat pernafasan terasa sesak dan membatasi asupan oksigen (WHO, 2019).

Pneumonia hingga saat ini masih tercatat sebagai masalah kesehatan utama pada orang-orang dewasa di negara berkembang. Pneumonia merupakan salah satu penyebab kematian terbesar di dunia. Angka kematian akibat pneumonia sebesar 1,4 juta per tahunnya dan menyumbang angka 7% penyebab kematian, dan 92% dari total kasus tersebut ditemukan pada benua Asia dan Afrika. Kematian akibat pneumonia berdasarkan kelompok umur penduduk, prevalensi pneumonia yang tinggi terjadi pada 2 kelompok umur 1-4 tahun, kemudian mulai meningkat pada umur 45-54 tahun dan terus meningkat pada kelompok umur berikutnya (WHO, 2016). Menurut WHO (2012) telah menyebutkan dari 10 macam penyakit penyebab angka kematian di dunia, tercatat bahwa infeksi saluran pernapasan bawah merupakan penyakit infeksi terbesar ke 4 yang menyebabkan kematian di dunia selama dekade terakhir dengan jumlah kematian mencapai 3,1 juta kematian pada tahun 2012.

Prevelensi penyakit pneumonia di Indonesia meningkat berdasarkan hasil

riset Kesehatan dasar tahun 2018 dibandingkan dengan tahun 2013, yakni dari 1,6% menjadi 2,0 % dimana mencapai 1.017.290 kasus pada tahun 2018. Secara nasional prevalensi penyakit pneumonia di Indonesia dapat dilihat berdasarkan diagnosis oleh tenaga Kesehatan dan gejala. Angka berdasarkan diagnosis tenaga Kesehatan sebesar 2,0% dan berdasarkan gejala sebesar 4,0% pada tahun 2018. Menurut Kemenkes RI (2018) di Indonesia sendiri pneumonia merupakan salah satu penyakit yang mendapat peringkat ke sepuluh besar di Rumah Sakit rawat inap diseluruh penjuru Indonesia dengan proporsi kasus 53,95% laki-laki dan 46,05% perempuan. Menurut PDPI (2014) Pneumonia merupakan penyakit yang memiliki tingkat *case fatality rate (CFR)* yang tinggi, yaitu sekitar 7,6%.

Cakupan penemuan kasus pneumonia di Bali berdasarkan data dari Profil Kesehatan Bali tahun 2017 dan 2020 dimana penyakit pneumonia menduduki urutan ketiga dari 10 besar jenis penyakit dalam kunjungan di seluruh Rumah Sakit rawat inap dengan cakupan 2683 kasus pasien penderita pneumonia pada tahun 2017, dan meningkat pada tahun 2020 mencapai 2867 kasus pasien pneumonia, dimana kota Denpasar menduduki urutan pertama dari 9 provinsi di Bali dengan total 719 besar kasus.

Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah merupakan Rumah sakit rujukan utama untuk wilayah Bali, NTB dan NTT yang terletak di Kota Denpasar. Berdasarkan data yang diperoleh dari laporan tahunan RSUP Sanglah tahun 2018 dan 2020 mengenai sepuluh besar penyakit di Instalasi Gawat Darurat RSUP Sanglah yang dimana penyakit pneumonia tercatat kedalam sepuluh besar daftar penyakit dengan prevalensi 298 kasus pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 324 besar kasus pada tahun 2020.

Pneumonia dapat terjadi sebagai akibat inhalasi mikroorganisme bakteri, virus, jamur, dan parasit yang ada di udara. Bakteri yang biasa menyebabkan pneumonia adalah *Pneumococcus* dan *Mycoplasma pneumoniae*, sedangkan virus yang menyebabkan pneumonia adalah *Adenoviruses*, *Respiratory syncytial virus (RSV)*, *Influenza virus*, *Rhinovirus*, dan *para influenza*. Infeksi pneumonia akibat jamur biasanya disebabkan oleh jamur oportunistik. Organisme yang menyerang adalah *Candida sp*, *Aspergillus sp*, *Cryptococcus neoformans* (Anwar & Dharmayanti, 2014). Kuman masuk ke dalam jaringan paru-paru melalui saluran pernafasan atas, masuk ke bronkiolus dan alveoli lalu menimbulkan reaksi peradangan hebat dan menghasilkan cairan edema yang kaya protein dalam alveoli dan jaringan interstitial. Bakteri pneumokokus dapat meluas melalui porus kohn dari alveoli ke alveoli diseluruh segmen lobus. Timbulnya hiperemisasi merah adalah akibat perembesan eritrosit dan beberapa leukosit dari kapiler paru. Alveoli dan septa menjadi penuh dengan cairan edema yang berisi eritrosit dan fibrin serta relatif sedikit leukosit mengakibatkan kapiler alveoli menjadi melebar sehingga mengurangi luas permukaan alveoli untuk pertukaran oksigen dengan karbondioksida. Peradangan yang terjadi dapat menyebabkan terjadinya hipersekresi sputum yang dapat menghalangi saluran pernapasan, membatasi aliran udara dan dengan demikian akan memperparah fungsi paru yang sudah menurun. Jika pasien tidak dapat batuk secara efektif untuk mengurangi hasil sekresi sputum yang berlebih, maka dapat menyebabkan terjadinya obstruksi jalan napas sehingga menimbulkan bersihan jalan napas tidak efektif (Iqbal, Indrawati, & Susanto, 2015). Gejala umum yang ditimbulkan akibat dari reaksi peradangan pada pasien pneumoni berupa sesak napas, batuk berdahak, adanya suara napas tambahan dan

peningkatan suhu tubuh atau demam (Djojodibroto & R, 2017).

Menurut penelitian Sari, Rumende, & Harimurti (2016) dari 106 pasien yang menderita pneumonia sebanyak 73,3% mengeluhkan batuk, sebanyak 24,8% mengeluhkan sputum berlebih, 74% mengalami sesak napas, dan sebanyak 86,7% mengalami ronkhi, berdasarkan hasil penelitian tersebut merupakan gejala yang ditimbulkan dari bersihan jalan napas tidak efektif. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Ruang Instalasi Gawat Darurat (IGD) RSUP Sanglah Denpasar pada tanggal 4 Mei 2021 yang didapatkan melalui catatan rekam medik yaitu dari 324 pasien pneumonia sebanyak 80% yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif (RSUP Sanglah, 2020). Dampak dari bersihan jalan napas tidak efektif jika tidak segera ditangani yaitu antara dapat mengalami kesulitan bernapas karena sputum atau dahak yang sulit keluar dan penderita akan mengalami penyempitan jalan napas, sesak yang hebat, terjadi obstruksi jalan napas, hingga dapat menimbulkan kematian (Nugroho, 2011). Angka kematian yang ditimbulkan akibat pneumonia di seluruh dunia mencapai 7% dari kematian total di dunia (WHO, 2016). Salah satu cara untuk mengatasi bersihan jalan nafas tidak efektif ini dapat dilakukan tindakan kolaboratif perawat dengan tim kesehatan lainnya, maupun dapat dilakukan tindakan secara mandiri oleh perawat (Lifiyasari, 2020).

Upaya yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu oleh Sitorus (2015) dengan menerapkan Teknik *pursed lips breathing* sebagai upaya untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif yang menyatakan bahwa teknik *pursed lip breathing* tidak dapat dilaksanakan bagi pasien yang menggunakan gigi palsu atau gigi rumpang, hal ini disebabkan karena akan mengganggu tiupan pernapasan pasien pada saat ekspirasi sehingga tidak dapat memaksimalkan pendorongan secret

ke jalan napas saat ekspirasi. Sedangkan pada penelitian Hidayatin, Sulaiman, & Purwati (2017) tentang pengaruh pemberian fisioterapi dada dan *pursed lips breathing* (tiupan lidah) terhadap bersihan jalan nafas pada anak balita dengan pneumonia di RSUD kabupaten Indramayu tahun 2017 menyatakan bahwa kekuatan meniup menjadi indikator dalam keberhasilan penggunaan Teknik *pursed lips breathing*, dimana dalam penelitian dinyatakan bahwa semakin balita usia responden maka kekuatan meniup akan semakin lemah. Beberapa hal ini dapat menjadi kelemahan yang berarti dalam penggunaan Teknik *pursed lips breathing*.

Dengan kekurangan yang dimiliki oleh Teknik *pursed lips breathing*, maka penulis tertarik menerapkan inovasi baru berupa Teknik inhalasi sederhana dengan aromaterapi daun mint sebagai upaya untuk mengatasi bersihan jalan napas. Bahan utama yang digunakan dalam terapi ini berupa minyak essential *peppermint* dan air panas. Cara kerja inhalasi *peppermint* ini ketika inhalasi *peppermint* dihirup maka molekul akan masuk ke rongga hidung dan merangsang sistem limbik yang mempengaruhi emosi dan memori serta secara langsung terkait dengan adrenal, kelenjar hipofisis, hipotalamus, bagian-bagian tubuh yang mengatur denyut jantung, tekanan darah, stres memori, keseimbangan hormon, dan pernafasan. Melalui penghirupan, sebagian molekul akan masuk ke dalam paru-paru. Molekul yang dihasilkan dari uap air panas dalam hal ini berfungsi sebagai bahan evaporasi dan kondensasi (higroskopisitas), saat uap air panas dihirup dan masuk ke dalam saluran napas kemudian dapat meningkatkan transport aliran udara/*air flow* dari mulut ke trakea dan bronkus bagian atas, serta dapat meningkatkan aktifitas mukosiliaris hidung dan membantu mengencerkan sputum sehingga pengeluaran lender menjadi lebih mudah. Selain itu bahan aktif mentol pada *peppermint*

membantu melegakan hidung sehingga membuat napas menjadi lebih mudah. *Peppermint* juga memiliki sifat anti bakteri dan anti virus serta efek antitusif, dapat memberikan efek relaksasi dan anti inflamasi serta menghambat hipersekresi lendir saluran napas, sehingga dapat meredakan status pernapasan pasien yang ditandai dengan penurunan sesak dan peningkatan kemampuan batuk efektif Silitonga *et al* (2020).

Pendapat diatas didukung dengan hasil penelitian dari Amelia *et al.*, (2018) tentang aromaterapi *peppermint* terhadap masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas anak dengan bronkopneumonia, dimana menunjukkan hasil bahwa diperoleh data p-value $0,002 < 0,05$ yang artinya ada pengaruh aromaterapi *peppermint* terhadap masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien dengan bronkopneumonia. Berdasarkan hasil penelitian ini maka aromaterapi *peppermint* dapat dijadikan terapi non farmakologi untuk mengatasi masalah keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada pasien dengan bronkopneumonia. Didukung oleh penelitian Ningrum (2019) tentang pemberian inhalasi sederhana dengan daun mint untuk mengatasi masalah ketidakefektifan bersihan jalan nafas pada An. X di kabupaten Magelang yang menunjukkan bahwa pemberian terapi inhalasi sederhana dengan daun mint pada diagnosis keperawatan ketidakefektifan bersihan jalan napas yang diberikan selama 3 hari selama 5-10 menit sangat efektif dalam mengendalikan otot-otot di pernapasan sehingga batuk menjadi reda, frekuensi batuk dapat berkurang dan sekret dapat keluar sedikit demi sedikit. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Pereira *et al.*, (2013), dengan judul *The effect of inhaled menthol on upper airway resistance in humans: A randomized controlled crossover study*, di dapatkan hasil bahwa menthol atau mint dapat

menurunkan dypnea atau sesak napas yang dilakukan pada 10 responden dengan gangguan saluran pernapasan.

Intervensi yang dapat dilakukan oleh seorang perawat unruk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif berdasarkan pedoman dari Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI) salah satunya adalah dengan pemberian Latihan batuk efektif dan fisioterapi dada. Dalam penelitian (Tahir, Sry, Imalia, & Muhsinah, 2019) yang berjudul fisioterapi dada dan batuk efektif sebagai penatalaksanaan ketidakefektifan bersihan jalan napas pada pasien TB paru di RSUD Kota Kendari yang dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa fisioterapi dada dan batuk efektif terbukti dapat meningkatkan bersihan jalan napas yang ditandai dengan frekuensi napas normal, irama napas teratur, tidak ada suara napas tambahan, pasien mampu mengeluarkan sputum.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah tersebut penulis tertarik untuk mengambil judul Karya Tulis Ilmiah Akhir Ners tentang “Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Ny. WS yang mengalami Pneumonia di Ruang IGD RSUP Sanglah Denpasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalah “Bagaimanakah Asuhan Keperawatan Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif Pada Pasien yang mengalami Pneumonia di Ruang IGD RSUP Sanglah Denpasar ?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada Pasien yang mengalami pneumonia di ruang IGD RSUP Sanglah Denpasar.

2. Tujuan khusus

- a. Mendeskripsikan hasil pengkajian keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif yang mengalami pneumonia di ruang IGD RSUP Sanglah Denpasar.
- b. Mendeskripsikan hasil perumusan diagnosis keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif yang mengalami pneumonia di ruang IGD RSUP Sanglah Denpasar.
- c. Mendeskripsikan hasil intervensi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif yang mengalami pneumonia di ruang IGD RSUP Sanglah Denpasar.
- d. Mendeskripsikan hasil implementasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif yang mengalami pneumonia di ruang IGD RSUP Sanglah Denpasar.
- e. Mendeskripsikan hasil evaluasi keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif yang mengalami pneumonia di ruang IGD RSUP Sanglah Denpasar.
- f. Mendeskripsikan intervensi inovasi inhalasi sederhana dengan aromaterapi *peppermint* untuk bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien pneumonia di ruang IGD RSUP Sanglah Denpasar.

D. Manfaat Penulisan

Dari hasil penelitian yang nantinya akan diperoleh, peneliti berharap hal tersebut memberikan beberapa manfaat seperti berikut ini :

1. Manfaat bagi masyarakat luas

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, peran serta keluarga maupun masyarakat, serta sebagai sumber informasi ilmiah untuk merawat pasien dengan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien yang mengalami pneumonia.

2. Manfaat bagi perkembangan Iptek keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keperawatan berbasis sederhana khususnya dalam konteks pemberian inhalalasi sederhana dengan aromaterapi *peppermint*.

3. Manfaat bagi peneliti untuk perkembangan lebih lanjut

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran untuk penelitian lebih lanjut, digunakan sebagai informasi ilmiah di bidang keperawatan, serta dijadikan sebagai pertimbangan terkait pengembangan asuhan keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pada yang mengalami pneumonia.